

Keteladanan Guru dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwī Kec. Cenrana Kab. Bone

Sayang
Kemenag Bone
email:

Abstract

This thesis discusses about “Exemplary Teacher In Conducting Congregational Prayers To Improve The Discipline Of Middle School Students At Al-Ma’arif Panyiwī Cenrana Sub District Bone District”. The primary objects in this study are students and other elements within the school environment, with data collection techniques in the field research, including observation, interview and documentation techniques. The approach used is a psychological approach, pedagogical and sociological approach.

The results showed that the managerial existence of student coaching in the implementation of prayer in congregation in the mosque with all its programs has a significant contribution in shaping the good character or noble character of Madrasah students, including discipline. There are several forms of managerial methods or steps implemented by the teacher in carrying out student coaching programs to carry out the congregation prayer, namely the method of giving examples or role models to students with discipline in teaching and participating in the congregation prayer together with students (students be a figure), supervision (controlling) by involving students. The method of controlling is carried out through recording the names of the students who violated and giving sanctions in the form of memorizing verses of the Qur'an. Factors that support the implementation of the midnight congregational prayer program are the participation and enthusiasm of students in carrying out congregational prayers, the existence of facilities in the form of mosques and support from the school. The inhibiting factors, namely facilities or places of ablution are still limited. The impact of applying congregational prayer for students of Middle School at Al-Ma’arif namely the impact on affective and religious on students such as the intensity of worship and shape student discipline. The implication of this research is all elements of the school, especially to teachers to understand again how important the existence of an example in carrying out programs that are incidental and primary both the learning process and school activities, especially in terms of the implementation of congregational prayers, and continue to innovate-Innovative and up to date innovation in carrying out the mandate as a figure that is expected to be able to advance the world of education.

Keywords:
Conducting, Congregational Prayers, Discipline

I. PENDAHULUAN

Eksistensi guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap napas kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peranan

seorang guru sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia. Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan sejak anak usia dini melalui jalur formal dan nonformal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor dan tutor.

Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹

Guru merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan harapan masyarakat yaitu memberikan perkembangan dan perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*.² *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Serta *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan di bidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk memiliki mutu profesionalisme yang tinggi karena mutu profesionalisme itulah yang akan menentukan besarnya keberhasilan dalam suatu sistem pendidikan atau dalam dunia pengajaran. Guru yang profesional bukan hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga mampu untuk memberikan penanaman nilai-nilai karakter positif kepada anak atau peserta didik. Olehnya itu, seorang guru selain menguasai ilmu yang diajarkan kepada murid dan mempunyai cara mengajar yang baik pula, ia juga harus memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, seorang guru berperan sebagai sumber

¹Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 2.

²Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas hingga Dimensi Praktis Normatif* (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 191.

informasi, motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, dan evaluator serta contoh hidup yang baik bagi murid dan masyarakatnya.³

Tugas seorang guru tidaklah mudah. Orang tua murid telah menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk mengajar dan mendidik anaknya. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, seperti keterbatasan waktu bagi orang tua, keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi, efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan, dan efektivitas program pendidikan anak karena pada umumnya seorang anak lebih fokus dan konsentrasi belajar jika diajar oleh seorang guru dibanding jika belajar dengan orang tuanya meskipun kadang orang tuanya lebih mumpuni dalam ilmu pengetahuan.⁴

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki banyak peran selain sebagai pendidik, yaitu sebagai model atau teladan bagi siswa, sebagai pengajar atau pembimbing, sebagai pelajar, dan lain. Khususnya sebagai model atau teladan siswa, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa seperti dalam hal ibadah, bertutur kata, bertindak laku, mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana.⁵

Keteladanan sebagai salah satu metode dalam pendidikan, termasuk metode dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling ampuh dan efektif dalam membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Olehnya itu, metode ini harus mampu diterapkan oleh seorang guru karena para siswa akan selalu berpandangan bahwa guru adalah orang yang ideal untuk ditiru khususnya dalam bertindak laku.

Mengajarkan berbagai teori atau ilmu kepada siswa mungkin suatu hal yang mudah bagi seorang guru, namun mempraktekkan teori tersebut terkadang sulit untuk dilakukan.⁶ Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya di samping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih siswa sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan

³Moh. Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat dan di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Letera Media, 2009), h. 3-4.

⁴Moh. Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat dan di Masa Depan*, h. 10.

⁵Yustita N., *Hypnoteaching: Seni Agar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36-37.

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2.

akan dapat tercapai.⁷ Kaitannya dengan pendidikan Islam, keteladanan dikategorisasikan sebagai metode yang paling efektif. Keteladanan yang baik dari seorang guru akan menjadi model atau contoh yang baik bagi siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

Penelitian ini tergolong jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif,⁹ karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data faktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai korelasi yang relefansif tentang keteladanan guru dalam pelaksanaan salat berjamaah terhadap implikasinya dengan peningkatan karakter dan akhlak mulia siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu dalam hal kedisiplinan serta implementasinya di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat kurikuler dan ekstrakurikuler dalam lembaga pendidikan tersebut yang akan menjadi barometer untuk mengukur tingkat validitas dari penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di lokasi MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 25 Kilometer dari pusat kota Watampone. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa setelah dilakukan observasi awal, madrasah atau sekolah tersebut memiliki sebuah Masjid yang dipakai oleh elemen sekolah termasuk siswa siswi bahkan warga juga ikut serta untuk melaksanakan salat berjamaah secara intensif.

⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10.

⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁹Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

III. HASIL PENELITIAN

Keteladanan Guru dalam Pelaksanakan Salat Berjamaah bagi Siswa di MTs Al-Ma'arif Panyawi Kabupaten Bone

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini melalui jalur formal dan non formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Adapun isi undang-undang nomor 14 tahun 2005 yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁰

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang paling efektif dalam membina ahlak peserta didik. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dapat memiliki kesan yang baik yang ingin diaktualisasikan oleh peserta didik. Secara psikologi, semua gerak gerak pendidik, cara berkomunikasi pendidik, penggunaan isyarat dan bahasa tubuh pendidik ingin diikuti oleh peserta didik.¹¹

Sebelum peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data terkait substansi dari penelitian tentang keteladanan guru di MTs Al-Ma'arif Panyawi Kabupaten Bone dalam membina kedisiplinan salat berjamaah siswa-siswanya, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan (observasi) awal di lokasi penelitian tersebut pada tanggal 19 Juni 2019 dengan mengamati kegiatan-kegiatan siswa secara menyeluruh mulai dari proses belajar mengajar (PBM) sampai pada pelaksanaan salat berjamaah duhur yang dilakukan di Masjid Sekolah.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan menjumpai Kepala Sekolah dalam hal ini Jusriadi dan wawancara dengan beliau dan dari hasil wawancara eksklusif tersebut peneliti menemukan informasi bahwa keteladanan merupakan hal yang mendasar dan mesti diterapkan oleh para pendidik dalam dunia pendidikan agar peserta didik memiliki figur yang akan mereka ikuti dan menjadi motivasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur ajaran agama termasuk akhlak mulia yang

¹⁰ Hamsah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 2

¹¹ Nasruddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna (Cet. 1: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)*, h.336

merupakan misi penyebaran agama islam karena guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Musliadi selaku Guru mata pelajaran SKI terkait keteladanan guru dalam membina siswa, dan beliau menyatakan bahwa:

Menjadi guru itu harus siap menjadi teladan untuk setiap muridnya, dan dalam hal ini guru harus berupaya menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswinya seperti halnya dalam beribadah salat berjamaah di sekolah agar siswa menjadi termotivasi untuk melakukannya juga. Saya berasumsi bahwa berbuat lebih dahulu sebelum memerintah ke orang lain lebih efektif dibandingkan menyuruh sebelum berbuat¹²

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti memahami bahwa sosok guru yang memiliki *qudwah* atau teladan yang baik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam dunia pendidikan, karena mendidik dengan akhlak jauh lebih efektif daripada mendidik dengan ilmu atau transformasi pengetahuan dari ilmu yang dimiliki oleh guru karena anak secara *instingtif* memiliki naluri mengikuti apa yang dilihat.

MTs Al-Ma'arif Panyiwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki banyak keunggulan, baik dari bidang akademik maupun non akademik yang dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang pernah diraih. Penunjang kesuksesan sekolah tersebut tentu tidak terlepas dari kontribusi dan andil besar dari pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai keagamaan yang dapat membentuk karakter baik peserta didik menjadi insane yang berakhlak mulia

Pada penelitian selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kembali kepada Jusriadi selaku Kepala Sekolah/Madrasah dengan mempertanyakan terkait latar belakang diterapkannya salat berjamaah di sekolah. Berikut ini pernyataan beliau tentang pembiasaan salat berjamaah duhur yang pada dasarnya dikhususkan kepada siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu bahwa:

Program salat berjamaah pada dasarnya diinisiasi oleh guru agama di sekolah kami dengan melihat adanya fasilitas berupa Masjid yang cukup besar untuk

¹²Musliadi, Guru mata pelajaran SKI Kelas delapan MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di kelas pada tanggal 25 Juni 2019.

dimanfaatkan. Terkait pelaksanaannya, adapun yang dilakukan oleh guru yaitu dengan metode pembiasaan salat berjamaah yang nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku dan moralitas siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Mengenai keteladanan, maka guru akan memberikan contoh langsung kepada siswa dan tidak hanya guru yang mengajarkan agama tapi semua guru mata pelajaran mengambil andil dalam memberikan figur atau teladan kepada siswa. Pengawasan dari pihak sekolah yang juga dibantu dengan beberapa siswa di kelas Sembilan dan delapan dengan melibatkan ikut melakukan control dalam pelaksanaan salat berjamaah di Masjid dan seorang guru memiliki kepekaan dan bijak kepada siswa.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memahami bahwa program salat berjamaah diterapkan dengan metode pelaksanaannya yang paling fundamen adalah pembiasaan dan keteladanan dari guru karena tugas pokok dari seorang guru, baik guru umum terlebih guru agama bukan hanya melakukan pengajaran dalam artian mentransfer ilmu tapi juga mendidik dengan memberikan pendidikan agama dan moral.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, maka dibutuhkan guru yang profesional dan terampil serta menjadi teladan bagi siswa-siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama di MTs Al-Ma'arif Panyiwí bernama Nurjisia selaku guru mata pelajaran fikhi untuk mendapatkan informasi tentang langkah-langkah dalam menerapkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat berjamaah, dan beliau menyatakan bahwa:

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina kedisiplinan siswa melaksanakan salat berjamaah di Masjid adalah tentu dengan dibiasakan siswa melaksanakan salat berjamaah bersama dengan guru-guru dan nantinya akan tertanam kebiasaan tersebut dalam hati siswa untuk selalu melaksanakannya di dalam dan di luar sekolah. Kemudian ada juga strategi berupa evaluasi, koreksi dan pengawasan langsung dari guru, artinya jika ada siswa yang melanggar kebijakan dan aturan sekolah khususnya program salat berjamaah maka akan diberikan '*iqab*' atau sanksi sesuai aturan yang ditetapkan agar menjadi efek jera bagi siswa namun Alhamdulillah selama ini kami melihat bahwa pelanggaran siswa tidak melaksanakan salat berjamaah hampir tidak dilakukan.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan koreksi serta control dari guru tetap diterapkan untuk menjadi tolak ukur dalam

¹³Jusriadi, Kepala Sekolah MTs Al-Ma'arif Panyiwí Kabupaten Bone, Wawancara di kantor dilakukan pada tanggal 25 Juni 2019.

¹⁴Nurjisia, Guru mata pelajaran fikhi MTs Al-Ma'arif Panyiwí Kabupaten Bone, Wawancara pada tanggal 27 Juni 2019.

melaksanakan program salat berjamaah duhur bagi siswa. Motivasi dan keteladanan guru menjadi basis terlaksananya program tersebut secara intensif.

Dari hasil observasi dan interview awal, peneliti mendapatkan data khusus tentang langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh guru dan *stake holder* terkait kedisiplinan salat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone termasuk pembentukan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil interview/wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone dalam hal ini Jusriadi dengan mempertanyakan terkait tanggapan yang responsif dari pihak sekolah terhadap upaya-upaya guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa untuk membiasakan dan menerapkan secara intensif salat berjamaah di masjid serta langkah-langkah strategis yang diterapkan untuk melakukan koordinasi antara unsur-unsur sekolah dalam penerapan salat berjamaah bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, beliau menyatakan bahwa:

Pada dasarnya, program salat berjamaah bagi siswa yang diterapkan di MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone merupakan ide dan konstruksi pemikiran dari guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Kepala sekolah sangat merespon dan mengapresiasi ide tersebut karena tujuan direalisasikannya program salat berjamaah di sekolah untuk membentuk kebiasaan para siswa agar disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Selain itu, pihak sekolah juga berharap agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta elemen-elemen sekolah lainnya.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara eksklusif di atas, maka dapat ditarik sebagai benang merah bahwa kesadaran dan perhatian pihak sekolah di MTs Al-Ma'arif Panyiwu kepada siswanya dari aspek religiutas dan moralitas sangat besar dengan diterapkannya program salat berjamaah di sekolah dengan tujuan membentuk akhlak mulia siswa termasuk melatih kedisiplinan mereka.

Pembinaan bagi manusia adalah salah satu upaya untuk menjauhkan dirinya dari apa saja yang akan memberikan kerugian dalam kehidupan ini. Hampir semua pendidikan di setiap sekolah mengajarkan dan memberikan pembinaan tentang moral kepada peserta didiknya, serta berusaha memperbaiki yang kurang dan mengurangi yang dianggap berlebihan dalam hal pengembangan keterampilan hidup didalam

¹⁵Jusriadi, Kepala MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 27 Juni 2019

lingkungan lembaga pendidikan. Berkaitan dengan tupoksi seorang pendidik/guru, hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pendidik dan orang yang mau dididik, karena pendidik mempunyai kewajiban yang sifatnya urgen untuk mengajarkan tata cara pembinaan akhlak yang baik dan benar, sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Secara realitas, bahwa semua aspek pembinaan akhlak yang diajarkan oleh guru, hal itu akan mendapat sedikit halangan rintangan atau kesulitan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sebelumnya untuk menjelaskan penerapan metode atau cara yang diberikan oleh guru. Menyikapi berbagai persoalan yang terjadi pada generasi muda kita khususnya para pelajar sehingga mereka terhindar dari bentuk penyimpangan moral, maka MTs Al-Ma'arif Panyiwu sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Bone telah melakukan berbagai bentuk atau cara pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya termasuk penerapan salat berjamaah duhur di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan kepala sekolah MTs Al-Ma'arif Panyiwu, Jusriadi dengan mempertanyakan terkait upaya-upaya yang diterapkan oleh guru dalam membiasakan siswa-siswanya melaksanakan salat berjamaah dan beliau mengatakan bahwa:

Pembiasaan salat berjamaah bagi siswa termasuk di MTs Al-ma'arif Panyiwu harus dimulai dari pendidik atau guru untuk datang berjamaah di masjid karena dengan figuritas guru maka secara otomatis akan memberikan stimulan bagi siswa untuk disiplin melaksanakan salat berjamaah di masjid bahkan tanpa disuruh dan dipaksa mereka akan melaksanakannya. Kami melihat guru-guru yang ada di MTs Al-Ma'arif Panyiwu sangat peduli dalam memberikan teladan kepada para siswa untuk melaksanakan salat berjamaah duhur di masjid sebelum pulang sekolah.¹⁶

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti memahami bahwa kedisiplinan siswa dalam melaksanakan aturan sekolah merupakan hal yang sangat menunjang keberhasilan sekolah dalam skala komprehensif. Secara umum, kedisiplinan siswa tidak dapat terbentuk secara frontal namun membutuhkan proses yang panjang dan butuh usaha dan kesabaran dari pendidik termasuk upaya dalam memberikan keteladanan kepada siswa melaksanakan salat berjamaah di masjid karena pembelajaran melalui keteladanan pada dasarnya lebih efektif.

¹⁶Jusriadi, Kepala MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Juni 2019.

Keberhasilan suatu pembelajaran selalu beriringan dengan peran guru khususnya peran sebagai motivator. Proses pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai beribadah kepada siswa akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi di dalam pribadinya. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi kepada peserta didiknya. Secara umum, motivasi ada dua, yaitu motivasi Ekstrinsik dan motivasi Intrinsik. Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwu bernama Musliadi selaku guru mata pelajaran SKI dan beliau mengatakan bahwa:

Untuk motivasi dari dalam, ini terjadi dari pribadi siswa itu sendiri. Bagaimana mereka bisa membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dan untuk motivasi yang dari luar, yang biasa saya lakukan selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pertama dengan mengajak siswa-siswa untuk sholat berjamaah, selanjutnya memberikan pengertian tentang pentingnya sholat, sebab yang namanya sholat itu adalah termasuk 5 pilar yang harus ada pada anak termasuk sholat itu adalah salah satu dari kelima pilar tersebut ketika pilarnya kuat otomatis bangunan yang lainnya kuat, kalau memang sholatnya rajin itu efeknya kepada semua perbuatan. Dan saya juga memberitahu kepada mereka bahwa kunci keberhasilan seseorang bisa dilihat dari sholatnya kalau sholatnya bagus itu pengaruhnya sangat luar biasa kepada perbuatan lain. Makanya saya selalu mengingatkan kepada siswa bahwa jangan sampai meninggalkan sholat.¹⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dari luar sangat mendorong keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, termasuk salat berjamaah bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu.

Dalam merealisasikan program-program suatu lembaga, institusi atau komunitas maka diperlukan alur kerja yang sistematis, terstruktur dan terarah yang dibingkai dalam manajemen. Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang faktual. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya disebut *managing*, sedangkan pelaksananya disebut *manager* atau pengelola.

Dalam integrasinya dengan proses dan langkah-langkah pendidik menjalankan program sekolah di MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, maka peneliti

¹⁷Musliadi, Guru mata pelajaran SKI Kelas delapan MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di kelas pada tanggal 25 Juni 2019.

melakukan wawancara dengan salah seorang guru bernama Hariyani dengan mempertanyakan tentang langkah-langkah manajerial dalam melaksanakan program sekolah dan sanksi yang diberikan kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran terhadap regulasi sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam mengintensifkan program-program sekolah termasuk penerapan salat berjamaah duhur di masjid bagi siswa yang merupakan program fundamental sekolah, kami selaku penanggung jawab melakukan proses manajerial yakni menerapkan salat berjamaah secara keseluruhan dari kelas 7 sampai 9 dengan teknik pengawasan ketat bahkan dengan melibatkan masyarakat yang ke masjid dengan cara meminta bantuan masyarakat untuk membantu mengarahkan para siswa dan mereka tidak merasa keberatan justru sangat mengapresiasi karena diantara kelompok masyarakat yang ke masjid ada yang bersekolah di MTs Al-Ma'arif.¹⁸

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan salat berjamaah bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwani kabupaten Bone merupakan kegiatan yang rutin dan berkesinambungan dilakukan dengan sistem kontrol yang ketat bahkan dibantu oleh masyarakat dengan sangat senang hati.

Guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk mengarahkan peserta didiknya agar tumbuh menjadi manusia yang berguna. Di samping fungsinya sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai fungsi sebagai pengarah, pembimbing dan pengawas serta pengontrol terhadap siswanya. Terhadap fungsi yang terakhir pengawas dan pengontrol dalam konteks ini, seorang guru harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap siswanya, sehingga fungsi pengawasan ini tidak menganggap sebagai momok yang seingatnya memata-matai ataupun menakut-nakuti, melainkan dapat menjadi sarana untuk menjadi stimulasi yang dapat memacu prestasi mereka secara optimal dalam pembelajaran maupun dalam konteks sosial.

Berangkat dari eksplisitasi di atas, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiwani, Haryani Nur dengan mempertanyakan terkait langkah-langkah dalam memberikan pengawasan (*controlling*) kepada siswa yang dilakukan secara keseluruhan dalam melaksanakan salat berjamaah dan beliau menyatakan bahwa:

¹⁸Hariyani, Guru Kelas 7 MTs Al-Ma'arif Panyiwani Kabupaten Bone, wawancara di ruang guru pada tanggal 28 Juni 2019

Pelaksanaan salat berjamaah bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu merupakan kegiatan rutinitas di madrasah kami. Dalam kesehariannya, kami melakukan pengawasan dengan berbagai cara termasuk melakukan absensi bagi kelas yang dilakukan secara keseluruhan dalam pelaksanaan salat berjamaah dibantu oleh siswa. Ketika mendapatkan siswa yang tidak berada di kelas atau bolos, maka akan dicatat namanya dan akan diberikan sanksi secara non fisik dan mendidik. Setelah melakukan absensi di kelas, maka kami mengarahkan mereka ke masjid dengan dibantu oleh guru yang mengajar pada jam terakhir. Ada seorang siswa yang ditugaskan untuk mencatat nama-nama siswa yang terlambat masuk.¹⁹

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan salat berjamaah di MTs Al-Ma'arif Panyiwu guru-guru melakukan pengabsenan setiap kelas yang dilakukan secara keseluruhan dalam melaksanakan salat agar dapat mengetahui siswa yang hadir dan tidak hadir. Manakala ditemukan siswa yang bolos, maka akan diberikan sanksi sebagai bentuk teguran keras atas pelanggaran yang dilakukan.

Anak yang berada dalam proses pembentukan karakter dan sikap disiplin cenderung memiliki perasaan berbuat secara *arbitrerisme* karena mereka menganggap bahwa ketika berbuat demikian maka orang tua atau guru akan memberikan perhatian penuh dan waktu yang banyak untuk berbagi informasi dengannya. Olehnya itu, memang seyogyanya seorang guru atau pendidik sejatinya melakukan pendekatan kepada anak didik bahkan ketika melakukan pelanggaran sekalipun harus ditegur secara persuasif karena ketika dengan cara yang persekusif maka anak akan merasa tidak dihargai.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti melakukan wawancara/interview kepada salah seorang guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwu dalam hal ini Nurjisia selaku guru mata pelajaran Fikhi dengan mempertanyakan bentuk-bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan beliau menyatakan bahwa:

Proses pendidikan yang diberikan kepada siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwu selalu berlandaskan dengan prinsip kemanusiaan. Termasuk ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran karena pulang sebelum salat berjamaah, maka kami tetap memberikan sanksi kepadanya tapi berupa hal-hal yang bisa mendidik dan tidak membawa kebencian dan rasa dendam kepada guru-guru. Adapun sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar adalah biasanya disuruh untuk menulis ayat-ayat dalam al-Qur'an atau menghafalkannya dan itupun kami tidak secara frontal memberikan sanksi akan tetapi memberikan

¹⁹Andi Hikmawati, wali kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang guru pada tanggal 28 Juni 2019.

kesempatan sampai 2 kali agar merubah sikapnya. Ketika sampai ke 3 kalinya tetap dilakukan, maka barulah kami memberikan sanksi tersebut.²⁰

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar termasuk memberikan efek jera sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip humanisme karena tidak secara langsung ketika berbuat kesalahan akan tetapi diberikan waktu sampai 2 kali bahkan tidak melibatkan unsur fisik manusia secara langsung seperti memukul. Nilai pendidikan yang ditarik dari pemberian sanksi seperti menulis sebahagian dari ayat-ayat al-Qur'an adalah melatih unsur motorik anak agar terampil. Agama islam memang melarang tindakan-tindakan yang bernada kekerasan dan kriminalitas akan tetapi sangat menganjurkan kepada seluruh umat manusia agar menebarkan kedamaian sebagaimana prinsip agama islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Selain melakukan wawancara kepada guru-guru di MTs Al-Ma'arif Panyiw, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang mewakili siswa lainnya terkait bentuk sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap program salat berjamaah di sekolah dan dia menyatakan bahwa:

Kami sangat senang dengan program salat berjamaah yang diterapkan oleh pihak sekolah meskipun awalnya sangat berat dilakukan karena belum terbiasa bahkan sering melanggar. Ketika kami melakukan pelanggaran, guru-guru tidak memberikan sanksi fisik tapi sanksi non fisik seperti menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan juga pernah disuruh menghafal butir-butir pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Maka itu, kami tidak pernah merasa marah dan jengkel meskipun diberikan sanksi karena sadar bahwa itu semua demi kebaikan kami kelak.²¹

Proses pembelajaran dalam kelas juga dianggap menjadi media bagi guru kepada siswa dalam melakukan proses pembentukan karakter dan akhlak mulia termasuk penerapan kedisiplinan bagi siswa dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah termasuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah duhur di masjid. Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru di MTs Al-Ma'arif dalam hal ini Nurmi dengan mempertanyakan terkait langkah-

²⁰Nurjisia, guru MTs Al-Ma'arif Panyiw Kabupaten Bone, wawancara di ruang guru pada tanggal 28 Juni 2019.

²¹Andi Fitriani, kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiw, wawancara di kelas pada waktu sela-sela istirahat pada tanggal 28 Juni 2019

langkah guru dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa dalam salat berjamaah di masjid dan beliau menyatakan bahwa:

Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu guru agama merupakan contoh dalam segala hal, misalnya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung atau pada saat belajar mengajar di dalam kelas dan pada saat diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam belajar. Adapun usaha untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa didalam kelas dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan keutamaan melaksanakan ibadah karena tata tertib di sekolah dapat berjalan apabila guru dapat menjalankannya lebih dahulu. Sebagai teladan guru agama harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola. Peran guru sebagai contoh atau tauladan ini tidak dapat ditentang apalagi ditolak karena menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.²²

Berdasarkan dari hasil wawancara eksklusif di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa guru-guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwani pada dasarnya telah menerapkan teknik mengajar yang sifatnya *edukatif learning* kepada siswa-siswanya dan tidak hanya melakukan proses transformasi ilmu, termasuk dengan pendekatan pembelajaran yang agamis dan spiritualis dan memang itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh siswa-siswa pada era modernisasi sekarang karena dikhawatirkan para siswa akan mengalami dekadensi moral dan agama apabila guru hanya fokus pada supply pengetahuan (kognitif).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Bagi Siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwani Kabupaten Bone

Secara umum, Tingkat kedisiplinan siswa termasuk dalam salat berjamaah berbeda-beda. Ada siswa yang tingkat kedisiplinannya berada pada level tinggi (*advance*), sebaliknya ada juga siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut ada yang berasal dalam diri (*internal*) maupun yang berasal dari luar (*eksternal*). Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: 1) Sikap siswa itu sendiri; 2). Lingkungan; dan 3). Tujuan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwani dalam hal ini Syahrin bahwa:

²²Nurmi, wali kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiwani Kabupaten Bone, wawancara di ruang kelas pada tanggal 28 Juni 2019

Kegiatan salat duhur berjamaah dilaksanakan dengan baik sesuai jadwal yang ditentukan dan semua siswa di sekolah kami mengikuti kegiatan tersebut meskipun pada awalnya sangat susah dan harus dipaksa, namun dengan pendekatan yang lembut dan mengajak dengan bijaksana maka sekarang siswa kami tanpa disuruh ketika masjid sudah berbunyi (mengaji dan salawat), maka mereka bergegas mengambil air wudhu. Salat berjamaah duhur dilaksanakan sebelum pulang sekolah dan bukan hanya siswa yang melaksanakannya tapi juga seluruh unsur sekolah termasuk kepala sekolah dan semua stakeholder bahkan dari masyarakat luarpun ikut serta dalam melaksanakan salat duhur berjamaah.²³

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa guru memiliki peranan penting dalam melakukan proses perubahan positif bagi anak didik yang ditempa dalam dunia pendidikan karena sejatinya guru itu sebagai figur utama bagi peserta didik seperti halnya dalam pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Dalam proses realisasi kegiatan di lembaga pendidikan, termasuk penerapan salat berjamaah bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwani pasti akan ditemukan faktor yang akan mendukung kelancaran program tersebut dan yang akan menghambatnya. Selain itu Basri menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam melaksanakan program salat berjamaah di Masjid bagi siswa di MTs Al-Ma'arif Panyiwani Kabupaten Bone dan beliau mengatakan bahwa:

Seperti diketahui bahwa salat merupakan salah satu ibadah spiritual yang membutuhkan kesabaran dan keyakinan kuat untuk selalu dilaksanakan tepat pada waktunya. Alur pelaksanaan dari program tersebut berangkat dari sebuah proses perencanaan yang matang dalam pengimplementasian program-program sekolah yang sifatnya prioritas utama termasuk salat berjamaah bagi siswa. Perencanaan yang kami lakukan sebelum melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah siswa adalah menargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun tersebut. Yang mana target tersebut mencakup program madrasah yang disusun bersama-sama antara kepala sekolah, waka kesiswaan, dan tim ketertiban ini sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. sekitar hampir kesana salat berjamaah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa dari beberapa program MTs Al-Ma'arif Panyiwani terdapat skala pemetaan dengan mengacu pada kebutuhan dasar perangkat sekolah khususnya siswa termasuk aspek religiutas mereka, maka diterapkanlah program salat berjamaah duhur agar menjadi media dalam memperbaiki karakter siswa karena hal tersebut dianggap paling urgen di era modernisasi sekarang ini

²³Syahrini, guru MTs Al-Ma'arif Panyiwani Kabupaten Bone, wawancara di ruang dewan guru pada tanggal 28 Juni 2019.

dan faktor yang mendukung adalah kesadaran siswa untuk mengikutinya dikarenakan nasihat-nasihat dan penanaman pemahaman tentang urgensi salat secara berjamaah.

Penerapan Keteladanan Guru terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa dalam melaksanakan Salat Berjamaah

Keteladanan atau kepribadian seorang guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka meniru, termasuk peserta didik meniru pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Dalam pendidikan karakter, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Musliadi terkait sejauh mana pengaruh keteladanan yang diberikan guru kepada siswanya khusus dalam pelaksanaan salat berjamaah di masjid dan beliau menyatakan bahwa:

Keteladanan dan kepribadian dari seorang guru kepada siswa sangat berperan dalam proses pembentukan karakter termasuk kedisiplinan siswa. Kondisi ini dikarenakan belajar bukan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan tetapi juga membawa perubahan pada sikap atau perilaku berupa disiplin. Kecenderungan perilaku individu yang berpengaruh terhadap siswa adalah perilaku individu yang sering dilihatnya apalagi yang dilihat itu adalah guru. Sama halnya Keteladanan yang diberikan guru di MTs Al-Ma'arif Panyawi kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka, seperti ketika gurunya datang tepat waktu maka mereka juga datang tepat waktu dan ketika gurunya berpakaian rapi, maka muridnya juga akan mengikutinya.²⁴

Dari penjelasan tersebut maka dipahami bahwa kebiasaan-kebiasaan baik atau buruk dari seorang guru menjadi tolak ukur terhadap perilaku yang dilakukan oleh siswa karena posisi guru dalam lingkungan sekolah seperti posisi orang tua dalam lingkungan keluarga. Selain itu Haryani Nur menyatakan bahwa:

Keteladanan merupakan syarat utama dalam penanaman akhlak siswa. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan sehari-hari yang merupakan contoh bentuk keteladanan. Adapun bentuk keteladanan guru dalam penanaman karakter siswa dari aspek kedisiplinan salat berjamaah yaitu dengan berangkat terlebih dahulu ke masjid sebelum memerintahkan kepada siswa yang diterapkan oleh guru dan *stakeholder*

²⁴Musliadi, guru MTs Al-Ma'arif Panyawi Kabupaten Bone, wawancara di ruang kelas pada sela-sela istirahat pada tanggal 28 Juni 2019.

lainnya. Ternyata keteladanan yang kami berikan ini sangat membawa pengaruh positif pada siswa. Kami melihat siswa tidak hanya didisiplin dalam melaksanakan salat berjamaah. Namun siswa juga datang kesekolah dengan tepat waktu. Dan ketika diberikan tugas, siswa telah mengerjakan dengan tepat waktu dan memakai seragam yang telah ditentukan.²⁵

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa eksistensi keteladanan dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa termasuk dalam aspek kedisiplinan setiap melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Kedisiplinan secara umum memiliki beberapa dimensi dan bentuk dalam penerapannya. Dalam skop atau lingkungan sekolah/madrasah, termasuk ketika guru dan siswa menjalankan aturan-aturan sekolah dengan baik dan konsisten merupakan bentuk kedisiplinan. Aisyah selaku siswa dia menyatakan bahwa:

Guru-guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwu senantiasa datang tepat waktu dan guru memberikan contoh untuk membiasakan datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas. Rata-rata sebelum jam 07.00 guru sudah datang meskipun jam masuk kelas adalah jam 07.30. Jadi melihat kebiasaan guru tersebut, maka kami merasa termotivasi untuk datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai dan ketika kami diberikan tugas kami telah menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan . dan juga memakai pakaian yang telah ditentukan..²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa guru di MTs Al-Ma'arif Panyiwu senantiasa menerapkan kedisiplinan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran dan lebih spesifiknya dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid. Selain itu orangtua siswa Wahidah menjelaskan dampak penerapan kedisiplinan salat berjamaah duhur terhadap lingkungan eksternal atau dengan mempertanyakan terkait pengaruh salat berjamaah di sekolah terhadap tingkat apektifitas siswa dan beliau mengatakan:

Kami sangat bersyukur dengan diterapkannya salat berjamaah di sekolah anak kami karena pengaruh yang diberikannya sangat besar terhadap sikap dan religi anak kami di rumah. Biasanya kalau waktu libur hanya tinggal di kamar tidur sampai siang, namun sejak diterapkannya salat berjamaah di sekolah anak kami yang bernama andi Fitriani sudah membantu orang tua tanpa disuruh, salatnya juga sudah tepat waktu dan belajarnya juga tanpa diperintahkan lagi.²⁷

²⁵Haryani Nur, guru MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang guru pada tanggal 27 Juni 2019.

²⁶Aisyah, Siswi kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di kelas pada 28 Agustus 2019.

²⁷Wahidah, orang tua siswa, wawancara di rumah kediamannya pada tanggal 27 Juli 2019

Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwa dampak positif dari penerapan salat berjamaah bagi siswa di sekolah sangat besar dalam aspek kehidupan secara eksternal karena dengan pelaksanaan ibadah spiritualitas secara intensif dan tepat waktu maka akan berimplikasi pada menghargai waktu.

IV. KESIMPULAN

Keteladanan guru yang diterapkan oleh guru di MTs Al-Ma'arif Panyawi dalam rangka membentuk kedisiplinan siswa melaksanakan salat berjamaah duhur di masjid yakni guru memberikan keteladanan terlebih dahulu kepada siswa dengan cara tepat waktu dalam setiap proses pembelajaran di kelas, memberikan motivasi tentang pentingnya salat bagi seorang muslim sebagai filterisasi terhadap kejahatan, melakukan absensi setiap kelas sebelum serta pemberian sanksi berupa non fisik.

Adapun yang menjadi faktor pendukung paling fundamental penerapan program salat berjamaah duhur di masjid bagi siswa MTs Al-Ma'arif Panyawi yakni dengan adanya keteladanan guru dan fasilitas berupa masjid dalam lokasi sekolah, kesadaran atau motivasi intrinsik dari siswa untuk melaksanakan salat berjamaah dengan nasihat-nasihat dari guru, apresiasi dari semua unsur sekolah dalam menerapkan salat berjamaah secara konsisten dan kerja sama yang baik antara guru dan semua *stakeholder* sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ada diantara siswa yang kurang mendapatkan pembelajaran di dalam keluarga dan tempat berwudhu terbatas.

Pengaruh dari aspek internal bahwa keteladanan guru menjadi solusi tepat bagi siswa termasuk di MTs Al-Ma'arif Panyawi terbentuk sikap disiplin mereka dalam mengikuti setiap kegiatan dan program sekolah. Selain kedisiplinan, manfaat dari pelaksanaan salat berjamaah duhur di sekolah tersebut berdampak pada integritas dan mentalitas siswa. Dari aspek eksternal, dampaknya adalah menanamkan kesopanan dan tata krama siswa terhadap orang tua dan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Moh. Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat dan di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Letera Media, 2009
- Nasruddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna, Cet. 1: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015*
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10.
- Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007
- Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas hingga Dimensi Praktis Normatif*, Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
- Yustita N., *Hypnoteaching: Seni Agar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Daftar Wawancara

- Aisyah, Siswi kelas 8 MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di kelas pada 28 Agustus 2019.
- Haryani Nur, guru MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang guru pada tanggal 27 Juni 2019.
- Musliadi, Guru mata pelajaran SKI Kelas delapan MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di kelas pada tanggal 25 Juni 2019.
- Musliadi, guru MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang kelas pada sela-sela istirahat pada tanggal 28 Juni 2019.
- Syahrini, guru MTs Al-Ma'arif Panyiwu Kabupaten Bone, wawancara di ruang dewan guru pada tanggal 28 Juni 2019.
- Wahidah, orang tua siswa, wawancara di rumah kediamannya pada tanggal 27 Juli 2019